

Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Pantai Pasir Panjang di Kabupaten Kerinci Berbasis Aspek 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)

Development Strategy of Tourist Destination Pantai Pasir Panjang in Kerinci Regency Based on 3A Aspects (Attractions, Amenities, Accessibility)

Eddi Novra^{1)*}, Sesde Seharja²⁾

Email: eddinovra01@gmail.com, sesdesseharja@gmail.com

^{1,2}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Pengembangan berbasis aspek 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) merupakan kebutuhan mendasar bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW) Pantai Pasir Panjang yang berlokasi di Desa Tanjung Tanah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Aspek 3A merupakan faktor utama yang menentukan daya saing dan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aspek 3A serta merumuskan strategi pengembangan DTW Pantai Pasir Panjang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Informan terdiri atas Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Satu Hati selaku pengelola, dua ketua unit usaha, dan sepuluh orang pengunjung. Analisis data menggunakan matriks SWOT yang mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi yang paling relevan adalah pengembangan aspek 3A secara bertahap melalui kolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam bentuk dukungan program dan anggaran. Rencana pengembangan kemudian diformulasikan ke dalam dokumen perencanaan yang disusun berdasarkan skala prioritas kebutuhan DTW Pantai Pasir Panjang.

Kata Kunci: strategi pengembangan, daerah tujuan wisata, aspek 3A, analisis SWOT, BUMDes

Abstract

Development based on 3A aspects (Attractions, Amenities, and Accessibility) is a fundamental requirement for the tourist destination of Pantai Pasir Panjang located in Tanjung Tanah Village, Danau Kerinci Sub-district, Kerinci Regency, Jambi Province. The 3A aspects are the primary determinants of a tourist destination's competitiveness and sustainability. This study aims to identify the current condition of 3A aspects and formulate development strategies for Pantai Pasir Panjang. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through interviews, observation, and literature review. Informants included the Head of BUMDes (Village-Owned Enterprise) Satu Hati as the manager, two heads of business units, and ten visitors. Data analysis was conducted using SWOT matrix identifying strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The findings indicate that the most relevant alternative strategy is the phased development of the 3A aspects through collaboration with the Kerinci Regency Government in the form of program and budgetary support. The development plan was subsequently formulated into a planning document arranged based on the priority scale of Pantai Pasir Panjang's needs.

Keywords: development strategy, tourist destination, 3A aspects, SWOT analysis, BUMDes

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang memiliki multiplier effect signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Kabupaten Kerinci sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jambi memiliki potensi wisata alam yang kaya, sehingga pada tahun 2016 ditetapkan sebagai ikon pariwisata Provinsi Jambi (BPS Kerinci, 2020). Penetapan tersebut mendorong munculnya berbagai daerah tujuan wisata (DTW) baru, salah satunya adalah DTW Pantai Pasir Panjang.

DTW Pantai Pasir Panjang terletak di Desa Tanjung Tanah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, berjarak sekitar 12 km dari Kota Sungai Penuh. Keunikan destinasi ini

terletak pada hamparan pasir putih dan ombak di tepi Danau Kerinci yang menyerupai pantai laut, sebuah fenomena geografis yang langka mengingat Kabupaten Kerinci merupakan wilayah pegunungan tanpa akses ke laut. Keistimewaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sejak dikelola secara swadaya oleh masyarakat pada 2016 hingga diambil alih oleh BUMDes Satu Hati pada 2018, kunjungan wisatawan ke DTW ini mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 540 kunjungan pada 2016 menjadi 2.242 kunjungan pada 2019. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi besar yang perlu diimbangi dengan pengembangan aspek 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) yang memadai.

Pengembangan aspek 3A merupakan prasyarat fundamental keberhasilan suatu destinasi wisata. Atraksi menentukan daya tarik, amenitas menentukan kenyamanan, dan aksesibilitas menentukan kemudahan pencapaian destinasi (Yoeti, 2009). Namun, berdasarkan observasi peneliti, kondisi ketiga aspek tersebut di DTW Pantai Pasir Panjang masih belum memadai: amenitas terbatas pada mushola dan toilet berkapasitas kecil, aksesibilitas jalan masih sempit dan rusak di beberapa titik, serta pengembangan atraksi yang belum terencana secara strategis.

Permasalahan tersebut menuntut adanya strategi pengembangan yang sistematis, terencana, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kondisi aspek 3A di DTW Pantai Pasir Panjang, (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangannya, serta (3) merumuskan strategi pengembangan yang tepat menggunakan analisis SWOT.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan organisasi dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat (Glueck & Jauch dalam Sedarmayanti, 2014). Dalam konteks pariwisata, strategi pengembangan merujuk pada serangkaian tindakan sistematis dan terarah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata menurut Hasibuan (2011) merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan konseptual sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dalam pengembangan destinasi wisata, strategi harus mampu mengoptimalkan sumber daya internal sambil merespons dinamika faktor eksternal secara adaptif dan berkelanjutan.

Aspek 3A dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Terdapat tiga aspek fundamental yang menjadi dasar perencanaan dan pengembangan pariwisata, yang dikenal dengan singkatan 3A, yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas.

Atraksi merupakan segala sesuatu yang memiliki daya tarik dan mampu mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Chaplin (2008) mendefinisikan atraksi sebagai sesuatu yang mempunyai kualitas yang mampu mendatangkan kecenderungan untuk mendekati sumber (adient behavior). Atraksi dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, seni pertunjukan, maupun hasil kreasi manusia.

Amenitas adalah ketersediaan fasilitas pendukung di suatu DTW, yang meliputi tempat penginapan, restoran, transportasi lokal, dan sarana komunikasi (Dirjen Pariwisata Indonesia). Amenitas berfungsi memberikan pelayanan menyeluruh bagi wisatawan selama berada di destinasi dan secara langsung mempengaruhi tingkat kepuasan kunjungan.

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dicapai seseorang terhadap suatu objek, pelayanan, atau lingkungan. Black (dalam Tamin, 1997) mendefinisikan aksesibilitas sebagai konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Yoeti (2001) menegaskan bahwa suatu objek wisata tidak akan berarti banyak apabila aksesibilitasnya sulit dijangkau.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats) (Rangkuti, 2014). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi dengan peluang dan hambatan yang dihadapinya, sehingga dapat dirumuskan strategi yang paling relevan.

Empat alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT adalah: Strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), Strategi ST (menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman), Strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), dan Strategi WT (meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa, dengan kepemilikan modal dan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat (Permendagri No. 39 Tahun 2010). BUMDes berfungsi sebagai lembaga ekonomi desa yang bertujuan memperkuat perekonomian desa berdasarkan potensi dan kebutuhan setempat. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 mengamanatkan bahwa BUMDes bertujuan mendorong terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui produktivitas ekonomi yang berbasis potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkapkan informasi mendalam mengenai strategi pengembangan DTW Pantai Pasir Panjang berbasis aspek 3A. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan fenomena secara holistik dan kontekstual tanpa menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan (Desember 2020–Maret 2021) di DTW Pantai Pasir Panjang, Desa Tanjung Tanah, Kabupaten Kerinci. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas: (1) Ketua BUMDes Satu Hati, (2) dua ketua unit usaha pariwisata, dan (3) sepuluh orang pengunjung DTW. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan penguasaan substansi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur. Kedua, observasi langsung terhadap kondisi fisik aspek 3A di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi dan pustaka dari laporan, dokumen resmi, dan literatur yang relevan.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi yang mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan matriks SWOT melalui tahapan: (1) identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), (2) penyusunan matriks SWOT, dan (3) perumusan alternatif strategi berdasarkan hasil matriks.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum DTW Pantai Pasir Panjang**

DTW Pantai Pasir Panjang merupakan destinasi wisata alam yang terletak di pinggiran Danau Kerinci, Desa Tanjung Tanah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Destinasi ini mulai dikenal luas pada awal tahun 2018 berkat promosi melalui media sosial yang dilakukan secara organik oleh masyarakat. Keunikan utama destinasi ini adalah hamparan pasir putih sepanjang tepi danau yang disertai ombak, menyerupai karakteristik pantai laut, sebuah atraksi yang sangat langka di kawasan pegunungan.

Pengelolaan DTW ini secara resmi diserahkan kepada BUMDes Satu Hati berdasarkan hasil musyawarah desa pada 17 Agustus 2018. Tarif masuk ditetapkan sebesar Rp5.000,00 per kendaraan tanpa biaya parkir tambahan. Data kunjungan wisatawan menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan DTW Pantai Pasir Panjang (2016–2019)

No.	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2016	526	14	540
2	2017	648	25	673
3	2018	812	22	834
4	2019	2.064	178	2.242

Sumber: Pengelola DTW Pantai Pasir Panjang, 2021

Data pada Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan kunjungan yang sangat signifikan, terutama dari tahun 2018 ke 2019 yang mencapai peningkatan sebesar 168,8%. Lonjakan tersebut menunjukkan meningkatnya minat wisatawan sekaligus urgensi pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung destinasi.

Kondisi Aspek 3A DTW Pantai Pasir Panjang

4.2.1 Atraksi. Atraksi utama DTW Pantai Pasir Panjang adalah panorama alam berupa hamparan pasir putih di tepi Danau Kerinci yang disertai ombak, fenomena yang menjadi daya pembeda (unique selling point) dibandingkan destinasi lain di Kabupaten Kerinci. Selain pemandangan alam, daya tarik tambahan mencakup momen matahari terbenam (sunset) dan wahana permainan air yang dibangun pada 2019. Namun, pengelola mengidentifikasi perlunya diversifikasi atraksi, di antaranya melalui pemberdayaan perahu nelayan sebagai wahana transportasi wisata dan pengembangan pasar wisata nelayan yang digelar setiap akhir pekan.

4.2.2 Amenitas. Kondisi amenities DTW Pantai Pasir Panjang dinilai belum memadai. Fasilitas yang tersedia saat ini terbatas pada mushola berkapasitas kecil, dua unit toilet yang merangkap sebagai toilet mushola, ikon letter big 'PANTAI PASIR PANJANG' sebagai spot fotografi, serta wahana permainan air. Keterbatasan jumlah toilet menyebabkan antrean pada hari-hari padat kunjungan. Belum tersedianya penunjuk arah, papan informasi, tempat sampah yang memadai, area kuliner tertata, dan sarana parkir formal merupakan kelemahan yang perlu segera ditangani.

4.2.3 Aksesibilitas. Akses menuju DTW Pantai Pasir Panjang dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat melalui jalur yang melewati perkampungan dan sawah dengan pemandangan yang estetik. Namun, kondisi jalan pada beberapa titik mengalami kerusakan berupa permukaan berlubang dan berbatu. Kondisi jalan yang sempit

juga menyulitkan dua kendaraan roda empat untuk berpapasan, sehingga menghambat mobilitas wisatawan, terutama pada musim liburan.

Analisis SWOT DTW Pantai Pasir Panjang

4.3.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diidentifikasi faktor-faktor berikut:

Kekuatan (Strengths): (1) Atraksi wisata alam yang unik berupa hamparan pasir putih berombak di tepi danau; (2) Pengelolaan yang terstruktur melalui wadah BUMDes Satu Hati; (3) Masyarakat lokal yang ramah, partisipatif, dan memiliki semangat gotong royong tinggi.

Kelemahan (Weaknesses): (1) Kondisi aksesibilitas yang belum memadai, meliputi kualitas jalan yang rusak dan lebar jalan yang sempit; (2) Kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola yang masih terbatas dalam aspek manajemen destinasi wisata; (3) Minimnya koordinasi dan kerjasama lintas sektoral antara BUMDes dengan Pemerintah Kabupaten.

Peluang (Opportunities): (1) Potensi peningkatan perekonomian masyarakat melalui usaha produk dan jasa wisata; (2) Terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar; (3) Perkembangan teknologi digital yang memungkinkan promosi destinasi secara efisien melalui media sosial.

Ancaman (Threats): (1) Ancaman bencana alam berupa naiknya permukaan air Danau Kerinci pada musim hujan yang mengakibatkan sebagian kawasan DTW terendam; (2) Munculnya destinasi wisata baru yang berpotensi mengalihkan minat wisatawan; (3) Kerusakan aksesibilitas yang berlanjut tanpa penanganan.

4.3.2 Matriks SWOT dan Alternatif Strategi

Berdasarkan identifikasi faktor di atas, disusun matriks SWOT yang menghasilkan empat kuadran strategi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks SWOT DTW Pantai Pasir Panjang

Internal / Eksternal	Strengths (S): Atraksi unik, BUMDes, masyarakat partisipatif	Weaknesses (W): Aksesibilitas, SDM terbatas, koordinasi lemah
Opportunities (O): Ekonomi masyarakat, lapangan kerja, promosi digital	Strategi SO: Mengemas atraksi lebih menarik; memberdayakan dan membina masyarakat sekitar DTW; meningkatkan promosi digital.	Strategi WO: Memberdayakan perahu nelayan sebagai atraksi dan aksesibilitas; mengikutsertakan SDM dalam pelatihan; menjalin kerjasama multisektoral.
Threats (T): Bencana alam, DTW kompetitor, aksesibilitas rusak	Strategi ST: Menerapkan wisata alternatif saat banjir; melakukan inovasi produk wisata; memelihara dan memperbaiki infrastruktur secara berkala.	Strategi WT: Meningkatkan kualitas aspek 3A secara prioritas; menjalin komunikasi dan koordinasi dengan Pemkab; menyusun perjanjian kerjasama formal.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2021

Perumusan Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis matriks SWOT, terdapat empat kelompok strategi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan DTW Pantai Pasir Panjang.

Strategi SO (Kekuatan–Peluang) diarahkan pada optimalisasi atraksi wisata yang telah ada sekaligus diversifikasi daya tarik baru. Keindahan alam yang unik perlu dikemas secara kreatif melalui paket wisata, festival tahunan, dan pengembangan spot fotografi.

Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui wisata perahu dan pasar ikan segar akhir pekan berpotensi menciptakan lapangan kerja baru sekaligus memperkaya atraksi destinasi.

Strategi ST (Kekuatan–Ancaman) difokuskan pada mitigasi risiko bencana alam dan kompetisi destinasi. Pengelola perlu merancang program wisata alternatif yang tetap dapat beroperasi meskipun sebagian kawasan terendam, misalnya melalui wisata perahu danau. Selain itu, inovasi produk wisata secara berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di tengah munculnya destinasi baru di Kabupaten Kerinci.

Strategi WO (Kelemahan–Peluang) berfokus pada peningkatan kapasitas SDM dan pemberdayaan sumber daya lokal. Keterlibatan aktif BUMDes dalam program pelatihan pengelolaan destinasi wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata atau lembaga terkait perlu ditingkatkan. Pemanfaatan perahu nelayan sebagai atraksi sekaligus sarana aksesibilitas alternatif merupakan strategi efisien yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan peningkatan kualitas destinasi.

Strategi WT (Kelemahan–Ancaman) merupakan strategi paling mendesak mengingat kondisi aksesibilitas yang rusak bersamaan dengan ancaman banjir musiman. Strategi ini menitikberatkan pada penguatan koordinasi formal antara BUMDes Satu Hati dengan Pemerintah Kabupaten Kerinci melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Formalisasi kerjasama dalam bentuk Perjanjian Kerjasama (PKS) diperlukan untuk memastikan dukungan program dan anggaran pemerintah daerah dalam peningkatan infrastruktur aksesibilitas, pembangunan amenitas, dan pengembangan atraksi DTW Pantai Pasir Panjang.

Implikasi dan Rencana Implementasi

Hasil analisis SWOT mengimplikasikan bahwa pengembangan DTW Pantai Pasir Panjang perlu dilakukan secara bertahap (*phased development*) berdasarkan skala prioritas. Prioritas utama (jangka pendek) mencakup: (1) rehabilitasi dan pelebaran jalan akses; (2) penambahan toilet dan pengembangan mushola; (3) penyediaan papan informasi dan penunjuk arah. Prioritas menengah meliputi: (1) pengembangan atraksi perahu wisata nelayan; (2) pembangunan area kuliner tertata; (3) peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan. Prioritas jangka panjang mencakup pengembangan pasar wisata nelayan, fasilitas penginapan, dan sertifikasi pengelolaan destinasi.

Implementasi strategi mensyaratkan formalisasi kerjasama antara BUMDes Satu Hati dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. Mekanisme evaluasi berkala perlu ditetapkan guna memastikan efektivitas pelaksanaan dan penyesuaian strategi terhadap dinamika lapangan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, kondisi aspek 3A di DTW Pantai Pasir Panjang secara keseluruhan belum memadai: atraksi utama berupa fenomena alam yang unik memiliki potensi besar namun belum didiversifikasi secara optimal; amenitas masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan pada puncak kunjungan; aksesibilitas memerlukan peningkatan kualitas dan kapasitas jalan secara signifikan.

Kedua, analisis SWOT mengidentifikasi bahwa kekuatan terbesar DTW Pantai Pasir Panjang terletak pada keunikan atraksi alamnya, sementara kelemahan utama ada pada keterbatasan aksesibilitas dan SDM. Peluang terbesar terletak pada potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan ancaman terbesar berasal dari bencana banjir musiman.

Ketiga, strategi pengembangan yang paling prioritas adalah Strategi WT, yaitu peningkatan aspek 3A secara sistematis melalui formalisasi kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kerinci untuk memperoleh dukungan program dan anggaran, yang kemudian dituangkan dalam dokumen perencanaan berbasis skala prioritas.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan: (1) BUMDes Satu Hati segera menyusun dokumen perencanaan pengembangan DTW yang komprehensif dan berbasis skala prioritas sebagai dasar pengajuan dukungan anggaran pemerintah daerah; (2) Pemerintah Kabupaten Kerinci melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu meningkatkan perhatian dan alokasi anggaran bagi pengembangan DTW berbasis BUMDes; (3) Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan dan mengkaji model tata kelola destinasi wisata berbasis masyarakat yang lebih komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaplin, J.P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Indonesia. (2012). Pedoman Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Glueck, W.F., & Jauch, L.R. (dalam Sedarmayanti). (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Jakarta: PT. Mandar Maju.
- Hasibuan, H.M. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mathis, R.L., & Jackson, J.H. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.
- Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Alfabeta.
- Tamin, O.Z. (1997). Perencanaan dan Pemodelan Transportasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- Yoeti, O.A. (2001). Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: PT. Pradaya Paramita.
- Yoeti, O.A. (2009). Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: PT. Pradaya Paramita.